

## BAB I PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Masih banyak orang yang berpendapat bahwa metafora itu hanya dipakai sebagai alat imajinasi dalam puisi atau usaha untuk memperindah bahasa dalam bidang prosa (Wahab, 1986: 169). Beardsley (dlm. Ricouer, 1976:46) bahkan mengatakan, "Metaphor is a poem in miniature". Pernyataan itu tampaknya dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles (dln. Embler, 1963:368) yang menempatkan pembuat metafora memiliki kemampuan yang menyamai penyair. Itulah sebabnya Ortony (1979:3) serta Wellek dan Warren (1980:250) mengungkapkan bahwa penelitian metafora sebagai bagian dari puisi dan karya sastra lainnya telah banyak dilakukan para kritikus puisi atau sastra serta para pakar retorika sejak era Aristoteles.

Kenyataan di atas kemungkinan berangkat dari pandangan Aristoteles (dln. Ortony, 1979:3) selanjutnya bahwa, "Metaphors are primarily ornamental," yang kemudian dipertegas sendiri oleh Ortony (1979: 3), "Metaphors are nice, but not necessary." Hal itu mendorong para pakar yang tidak menyukai metafora seperti Petrie (dln Wahab, 1986:169) menyebutkan, "Metaphors encourage sloppy thought."

Peneliti tidak sependapat dengan pernyataan para pakar tersebut. Peneliti setuju dengan pernyataan Frost (dln. En-

bler, 1963:368), "All thinking is metaphorical". Oleh karena itulah Embler (1963:368) sendiri berpendapat, "Metaphor is everywhere, in the everyday speech of non-poets, also" atau Wahab (1980a: 147) menyebutnya bahwa dalam berpikir sehari-hari manusia selalu menggunakan metafora. Selanjutnya Lakoff dan Johnson (1980:6) mengungkapkan, "...metaphor is not just a matter of language, this is, mere words. We shall argue that ... human thought processes are largely metaphorical. This is what we mean say that human conceptual system is metaphorically structured and defined." Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Embler (1963:368) berpendapat pula bahwa metafora tidaklah berisi hal yang dibuat-buat. Sebagian metafora terdapat dalam realitas sehari-hari yaitu bagian yang tetap .....

Jelaslah bahwa metafora bukan hanya merupakan masalah sastra, namun juga merupakan salah satu masalah bahasa. Keberadaannya dalam penggunaan bahasa kadang-kadang tidak disadari pemakainya. Kita mengenal dan sering menggunakan istilah-istilah seperti: *kaki gunung*, *leher botol*, dan *telinga kual* dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Namun, kita tidak menyadari bahwa itu merupakan ungkapan-ungkapan metaforis. Kita tidak lagi menyadari bahwa *kaki*, *leher* dan *telinga* merupakan analogi bagian-bagian tubuh manusia yang di-

terapkan pada benda mati. Penerapannya sudah sedemikian terasimilasi sehingga metaforanya tidak kita rasakan lagi. Oleh karena itu, metafora semacam ini oleh Richard (dlm. Wellek dan Warren, 1990:251) dan Fowler (dlm. Stevick, 1990:35) dianggap sebagai *metafora mati*. Stevick (1990:35) mendefinisikan metafora mati sebagai metafora yang muncul begitu sering sehingga pemakainya tidak lagi menyadari asal-usulnya. Hal seperti itu hanya dapat diketahui para pakar. Selain itu, terdapat pula *metafora hidup*. Metafora hidup dibuat dan dirasakan dengan pengenalan penuh terhadap sifat figuratifnya. Black (1979:21) mengutip contoh kalimat yang dilontarkan Juliet kepada Romeo, "Cahaya yang berkilau muncul dari matamu", dia tidak mengatakan bahwa bola matanya menerangi ruangan. Atau ketika Wallace Stevens mengatakan, "Puisi adalah burung pegas," tidak dapat diartikan bahwa puisi itu mengepakkan sayapnya dan memiliki ekor panjang. Di sini tampak bahwa pemakai metafora mengatakan sesuatu dengan mengartikan sesuatu yang lainnya.

Richard membedakan metafora sebagai prinsip yang selalu ada pada setiap bahasa dan metafora puisi (baca: sastra). Konrad pun lalu membedakannya atas metafora linguistik dan metafora estetik. Pakar bahasa mempelajari metafora linguistik. Mereka mempelajarinya ini dari etimologinya (lihat, Wellek dan Warren, 1990:251).

Sebenarnya di Amerika Serikat metafora telah banyak menarik perhatian para pakar dari berbagai disiplin ilmu. Dalam bibliografi Shibles (1971), metafora memiliki entri yang hampir mendekati tiga ratus halaman dan mungkin memuat sebanyak empat ratus judul (dlm. Black, 1979:20). Hal itu wajar karena telah banyak pakar (khususnya di Amerika Serikat) mempelajari dan mengkaji bahkan mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu, seperti dengan: teori linguistik (Jerrold M. Sadock, L. Jonathan Cohen, dan David Runelhart); pragmatik (Jhon R. Searle, Samuel R. Levin, dan Jerry L. Morgan); psikologi (Alan Paivio, Bruce Fraser, Andrew Ortony, dan George A. Miller); sosiologi (Donald A. Schon, Michael J. Reddy, Robert J. Sternberg et.al); sains (Richard Boyd, Thomas S. Khun, dan Zenon W. Pylyshyn; pendidikan (Hugh G. Petrie, Thomas F. Green, dan Thomas G. Sticht) (lihat Ortony, ed. 1979). Pakar lain mencoba mengkaji metafora dengan: pengolahan keakraban dalam pergaulan (Ted Cohen); religi yakni kajian teks-teks kristiani (David Tracy); kesenian dan kehidupan (Richard Shiff); proses kognisi, imajinasi, dan perasaan (Paul Ricoeur) (lihat, Sacks, ed. 1980).

Kenyataan ini membuktikan bahwa kajian metafora di negara lain (baca: Amerika) telah banyak dilakukan, bahkan dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu. Namun di Indonesia,

sepengetahuan peneliti, metafora belum begitu banyak dikaji. Bahkan, kajian metafora sebagai masalah bahasa pun masih langka. Yang peneliti ketahui hanya ada satu buah yaitu yang dilakukan oleh Abdul Wahab (1986) terhadap bahasa Jawa. Penelitian tersebut kemudian dipertahankan dalam sidang untuk meraih gelar doktor di University of Illinois at Champaign, Urbana. Penelitian sejenis terhadap bahasa Indonesia setahu peneliti belum pernah dilakukan. Itulah sebabnya tulisan tentang metafora di Indonesia masih sangat langka. Peneliti hanya menemukan beliaulah (baca Abdul Wahab) sebagai pakar metafora. Hanya dari tangan beliau, peneliti menemukan literatur tentang metafora dalam bahasa Indonesia (itu pun sangat terbatas). Dari buku-buku lain, kalau pun ada hanyalah "pengertian" metafora sebagai salah satu gaya bahasa dalam sastra. Ini pulalah yang merupakan salah satu penyebab peneliti ingin menelaah metafora dalam bahasa Indonesia baku. Penelitian ini membahas metafora sebagai masalah bahasa.

Topik metafora terletak pada akar semiotik, baik secara historis maupun secara analitis. Secara historis, terdapat tradisi panjang dari teori-teori metafora yang mulai muncul pada masa Aristoteles (384-321 SM). Secara analitis, metafora menyangkut kajian terhadap isyarat-isyarat figuratif dan juga menimbulkan pertanyaan yang mendasar, "Apakah makna

literal juga mungkin berlaku?" (Noth, 1990:128). Untuk itu Morgan (1979:138) menjelaskan bahwa jika kita berbicara tentang metafora, maka ada dua buah makna di dalamnya yang harus kita pahami, yang satu makna literal dan satu makna figuratif. Dalam metafora, satu makna diperoleh dari makna lainnya.

Beberapa orang penulis, terutama Coleridge, (dlm. Black, 1979:22) telah menghubungkan suatu peranan "kreatif" khas dengan metafora. Metafora yang oleh orang tertentu dianggap sebagai suatu "teka-teki" sebenarnya tidak perlu terjadi jika terdapat dalam sebuah kalimat dalam suatu teks atau wacana. Namun benar jika kita akan memahami makna metafora, maka kita harus memahami makna lain di balik makna yang tersurat. Makna dalam sebuah metafora hasil kreativitas pembicara atau penulis sangat menarik karena makna tersebut tidak dapat ditemukan dalam kamus standar. Maka tugas utama para pakar adalah menjelaskan bagaimana hasil tersebut diperoleh.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan itu, penelitian ini mencoba mengungkap keberadaan metafora dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah praktek berbahasa. Benarkah metafora memegang peranan penting dalam bahasa Indonesia? Untuk memperoleh data yang dimaksudkan, penelitian ini mengkaji

bahasa Indonesia ragam resmi dengan sumber data bahasa "Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia" (NPKPRI). Dalam hal ini, penulis ingin meneliti peranan metafora dalam pidato tersebut. Penulis akan mengkaji hubungan atau pengaruh metafora terhadap bahasa pidato. Yang akan diteliti adalah bagaimana dan untuk apa metafora-metafora itu diciptakan. Atau menurut istilah Morgan (1979: 138) bagaimana kita dapat mencari atau menafsirkan makna literal sebuah istilah metaforis untuk menemukan makna figuratif yang dikandungnya? Atau menurut Black (1979:22) bagaimana hasil makna figuratif itu diperoleh sehingga difahami orang lain (pendengar atau pembaca)?

Pemilihan NPKPRI sebagai sumber data dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, bahasa NPKPRI merupakan sebuah ragam resmi yang dapat dijadikan contoh atau model ragam bahasa Indonesia standar. Kedua, bahasa NPKPRI merupakan variasi tulis yang dipersiapkan untuk dilisankan. Jadi, bahasa naskah tersebut harus "enak" dibaca sekaligus enak disimak. Dengan demikian, kedua syarat variasi itu (lisan dan tulis) harus dipenuhi. Ketiga, datanya mudah diperoleh karena NPKPRI diperbanyak untuk umum. Kesahihan data pun mudah dipertanggungjawabkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, tentu saja ia homogen. Sistem bahasa itu meliputi sub-subsistem: (1) fonologi, yang menyangkut masalah bunyi serta strukturnya; (2) gramatika, yang memerikan hubungan antara unsur-unsur bermakna (morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat); serta (3) kosa kata yaitu daftar dari unsur-unsur bermakna (Nababan, 1991:48). Namun dalam penggunaannya, ternyata bahasa itu heterogen. Ia bervariasi. Ruyana (1984:174) juga Halliday (1992:56) memandang variasi bahasa dari dua sudut yaitu pemakainya dan pemakaiannya. Dari sudut pemakainya, variasi berkaitan erat dengan asal-usul pembicara yang lazim disebut dengan dialek. Dari sudut pemakaiannya, variasi bahasa itu erat dengan situasi berbeda yang antara lain disebabkan oleh latar, peserta, pokok, dan fungsi interaksi, yang lazim disebut dengan register.

Halliday (1992:56) mengatakan bahwa mungkin saja seseorang dapat hidup hanya dengan sebuah dialek, tetapi tidak mungkin hanya dengan sebuah register. Register merupakan sebuah cerminan aspek lain dari tingkat sosial yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Bahasa NPKPRI merupakan sebuah register resmi "tingkat tinggi". Ia dapat dijadikan sebuah model bahasa Indonesia standar.

Metafora sebenarnya merupakan salah satu subsistem kosa kata. Keberadaannya dalam kalimat menyangkut masalah diksi dari pemakainya. Karena makna metaforis terkandung dalam kalimat (Cohen 1979:65), maka untuk memahaminya kita harus mengetahui keberadaan metafora tersebut dalam kalimat.

Dalam metafora ada dua buah makna yakni makna literal dan makna metaforis. Pendengar (atau pembaca) dituntut untuk menentukan makna mana yang akan disampaikan. Dalam metafora, satu makna diperoleh dari makna lainnya. Selanjutnya, proses untuk memperoleh interpretasi metaforis dari makna literal tidak bisa berupa sejenis operasi bahasa formal pada makna literal, karena sebagaimana ditegaskan oleh Sarle, metafora tidak hanya dapat didasarkan pada ciri-ciri yang berkaitan erat dengan makna literal, tetapi juga pada asosiasi-asosiasi, ceritera-ceritera dan hal-hal yang kebetulan kita ketahui tentang hal-hal yang dirujuk dalam makna literal. Sebenarnya, metafora tidak diperhitungkan dari makna literal, tetapi dari suatu pemahaman yang utuh, suatu bentuk makna yang diperkaya oleh semua celah pargnatis yang terisi (lihat Morgan, 1979:138-139). Dalam membahas metafora, kita juga tidak dapat melewatkan konteks sosial, budaya, medan penghayatan, kadang-kadang sampai pada mitos dan simbolisme. Dengan perkataan lain, kita tidak dapat melewatkan pengetahuan manusia terhadap dunia luar. Semua ini ada pada ranah pragmatik (Wahab, 1991:93). Itulah sebabnya, kajian metafora

bukan hanya berada pada ranah ranah semantik, tetapi juga memasuki ranah pragmatik. Dari kajian ini akan diketahui: (1) apakah penggunaan metafora itu tepat atau tidak; (2) bagaimana metafora-metafora itu dibuat: dan (3) apa tujuan pembuatan metafora itu.

Ditinjau dari sumber penciptaannya, untuk membuat metafora manusia menciptakan konsep sendiri. Wahab (1990a:147; 1990b:127; 1991:86) menyitir pendapat Haley (1980) yang menciptakan konsep *Hirarki Ruang Persepsi Manusia (HRPM)* yang terdiri atas tahapan: (1) being (ke-adaan-an); (2) cosmoc (kosmos); (3) energetic (energi); (4) substantial (substansi); (5) terrestrial (terrestrial); (6) objective (benda); (7) living (kehidupan); (8) animate (mahluk bernyawa); (9) dan (10) human (manusia). Konsep tersebut sebenarnya merupakan gambaran interaksi manusia dengan lingkungannya yang oleh Wahab (1990a:147; 1990b:27; 1991:86) digunakan sebagai konsep untuk mengklasifikasikan proses penciptaan metafora oleh penakal bahasa.

Ditinjau dari pemunculannya, dalam suatu bahasa ada metafora yang sudah lazim digunakan. Artinya, metafora tersebut ada dalam penggunaan bahasa sehari-hari sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat penakal bahasa yang bersangkutan. Kadang-kadang orang tidak lagi merasakannya sebagai metafora. Metafora seperti itu disebut dengan istilah

*metafora mati*. Peneliti menyebutnya *metafora lama*. Yang lainnya metafora hasil kreativitas pengguna bahasa itu sendiri. Makna figuratifnya begitu terasa. Metafora seperti ini disebut *metafora hidup*. Peneliti menyebutnya dengan istilah *metafora baru*.

Jika dilihat dari kacamata sintaksis, metafora merupakan komponen kalimat yang dapat mengisi salah satu atau semua *gatra* dalam kalimat. Pengertian *gatra* dalam penelitian ini seperti dimaksudkan oleh Verhaar (1987:73) dengan sinonim *kotak*. *Gatra* di sini diartikan sebagai lingkungan tertentu dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa (Kridalaksana, 1983:49). Unsur atau komponen pembentuk kalimat ini dapat dilihat dari tiga segi yaitu: fungsi, kategori, dan peran. Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, metafora dapat menduduki fungsi: subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (pel), atau keterangan (ket). Dilihat dari kategorinya, metafora itu bisa: nomina (N), verba (V), ajectiva (A) atau mungkin tugas (T). Dilihat dari perannya, metafora dapat dibedakan atas: agentif, posesif, benefaktif, statif, aktif, kausatif, lokatif, dan lain-lain. Kajian metafora dari kacamata sintaksis ini berangkat dari hasil klasifikasi Wahab (1990a:142; 191:72) yang membedakan metafora atas: (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora sitaksis.

### **C. Batasan Masalah**

Dengan mengidentifikasi masalah, tampaklah lingkup kajian penelitian ini. Masalah itu tidak akan digarap semuanya. Untuk kepentingan penelitian ini, kiranya peneliti akan membatasinya. Masalah penelitian tercakup pada pernyataan-pernyataan berikut.

- 1) Metafora yang akan diteliti hanyalah metafora-metafora yang ada pada NPKPRI.
- 2) NPKPRI yang dijadikan sumber data ialah NPKPRI tahun 1991, tahun 1992, dan tahun 1993.
- 3) Dalam menafsirkan makna metafora (untuk mengetahui ketepatan penggunaan metafora, proses penciptaannya, dan tujuan penciptaannya) peneliti menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik.
- 4) Dalam mengklasifikasikan metafora, peneliti melihatnya berdasarkan sumber penciptaannya dengan meminjam konsep HRPM Haley sebagai mana Wahab (1990a; 1990b; 19991) melakukannya.
- 5) Pengklasifikasian lainnya yaitu ditinjau dari segi pemunculannya yang membedakan metafora atas: metafora lama dan metafora baru.

Dalam penelitian kajian metafora dari segi struktur (sintaksis) tidak peneliti lakukan. Untuk mengetahui kecenderungan fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat perlu analisis khusus. Hal ini tentu akan memakan waktu yang cukup lama karena memerlukan kajian yang cukup mendalam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah mengetahui batas-batas masalah yang akan diteliti, selanjutnya perlu membuat rumusan masalah. Masalah yang akan diteliti termuat dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Berapa banyak metafora yang ada dalam NPKPR dan metafora-metafora apa sajakah itu?
- 2) Apakah penggunaan metafora-metafora dalam NPKPRI itu sudah tepat?
- 3) Bagaimana proses penciptaan metafora yang ada dalam NPKPRI?
- 4) Untuk apa metafora-metafora dalam NPKPRI itu dibuat?
- 5) Konsep apa sajakah yang dijadikan sumber penciptaan metafora dalam NPKPRI?
- 6) Apakah metafora-metafora dalam NPKPRI itu merupakan metafora lama atau metafora baru hasil kreasi penulis NPKPRI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka akhir penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) mengetahui jumlah metafora yang ada dalam NPKPRI;
- 2) memperoleh gambaran tentang ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan metafora dalam NPKPRI;

- 3) memperoleh gambaran tentang proses pembuatan metafora dalam NPKPRI;
- 4) memperoleh gambaran tentang tujuan penggunaan atau pemakaian metafora dalam NPKPRI;
- 5) memperoleh gambaran tentang sumber penciptaan metafora dalam NPKPRI; dan
- 6) memperoleh gambaran tentang kreativitas penulis NPKPR dalam menciptakan metafora.

#### ***F. Manfaat Penelitian***

Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti dan pihak lain yang tertarik pada masalah metafora. Selama ini di Indonesia, kajian tentang metafora masih langka. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi awal tentang keberadaan metafora di dalam bahasa Indonesia variasi resmi atau bahasa Indonesia standar. Secara rinci, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang: (1) keberadaan metafora dalam ragam bahasa Indonesia standar; (2) ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan metafora; (3) proses pembuatan metafora; (4) tujuan pemakaian metafora; (5) sumber penciptaan metafora; dan (6) kreativitas pembuatan metafora.

Secara praktis, berangkat dari hasil penelitian ini guru dapat mempertimbangkan dan menjadikan metafora sebagai salah satu pokok bahasan pengajaran kosa kata, bukan hanya sebagai salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra melainkan juga salah satu bentuk praktek linguistik yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia variasi resmi atau bahasa Indonesia standar. Dengan perkataan lain, materi tersebut diharapkan dapat membuka wawasan mereka dalam menuangkan ide atau memahami ide orang lain secara metaforis ketika berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

#### ***G. Definisi Operasional***

Untuk menghindari pemaknaan ganda terhadap judul penelitian ini, maka diperlukan penjelasan istilah-istilah kunci yang digunakan.

##### ***1) Metafora***

Metafora di sini diartikan sebagai salah satu praktek linguistik dengan menggunakan bahasa kias perbandingan yang implisit (tanpa kata: *seperti, sebagai, atau bagaikan*) di antara dua hal yang berbeda. Metafora di sini berupa kata atau frasa. Dalam kalimat, metafora mengisi gatra. Gatra dalam penelitian ini diartikan sebagai lingkungan tertentu dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa.

## 2) *Bahasa Indonesia standar*

Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia standar yaitu bahasa Indonesia yang digunakan pada situasi formal atau dalam pertemuan resmi. Pertemuan resmi di sini yaitu dalam Sidang Dewan Perwakilan Rakyat. NPKPRI merupakan bahan pidato yang telah dibacakan di sana. Menurut Pateda (1990:70) bahasa yang digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa standar.

## 3) *Studi dokumentasi*

Studi dokumentasi di sini diartikan bahwa data penelitian (berupa metafora) dilakukan terhadap bahasa NPKPRI yang merupakan bahan tertulis yang didokumentasikan.

## 4) *Bahasa NPKPRI*

Yang dimaksud dengan bahasa NPKPRI yakni bahasa Indonesia yang digunakan dalam NPKPRI sebagai bahan yang telah dibacakan oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak H. Soeharto setiap tahun yakni tanggal 16 Agustus di Depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Bagian lampiran pidato tidak penulis teliti.